

ANALISIS UHATANI PORANG (*Amorphophallus oncophyllus*, Prain) DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PENDAPATAN PETANI DI KECAMATAN CIPARI KABUPATEN CILACAP

ANALYSIS OF PORANG (*Amorphophallus oncophyllus*, Prain) AND CONTRIBUTION TO FARMER INCOME IN CIPARI DISTRICT, CILACAP REGENCY

**Laily Mar'atush Sholihah¹, Eko Suharyono, Saparto
STIP Farming Semarang**

ABSTRACT

The research aims to determine: (1) Income; (2) Financial feasibility; and (3) contribution income of porang farming in Cipari District, Cilacap Regency. This research is descriptive in nature, which presents a complete picture of porang farming and its contribution to farmers' income. Technique sampling is used by simple random sampling with a sample of 38 respondents from 153 porang farmers in February - June 2022. Data collection method was interviewed by questionnaire guide and direct observation. Data was analyzing by calculating: Income, Farming Feasibility: R/C ratio, Break Even Point consisting of BEP (_Q) and BEP (_{Rp}), Return of Investment (ROI) and Porang Farming Income Contribution. The results of the research: (1) Porang farming income is IDR 242,070,189 per ha per season (2 years); R/C ratio = 3.89; BEP (_Q) of tubers = 8,417 kg (real = 24,794 kg); BEP (_{Rp}) price of tubers = IDR 3,395/kg (real = IDR 10,000/kg) and ROI = 288%; (3) Porang farming contributes 28,32% to farmers' income. Conclusion: Porang farming in Cipari District, Cilacap Regency is profitable, financially feasible to cultivate and make a positive contribution (28,32%) to farmers' income.

Keywords: porang, income, eligibility, contribution

INTISARI

Penelitian bertujuan untuk mengetahui : (1) Pendapatan; (2) Kelayakan finansial; dan (3) Besar kontribusinya pendapatan usahatani porang di Kecamatan Cipari, Kabupaten Cilacap. Penelitian ini bersifat deskriptif, yang menyajikan gambaran lengkap mengenai usahatani porang serta kontribusinya terhadap pendapatan petani. Penelitian survei menggunakan metode *simple random sampling* dengan sampel sebanyak 38 responden dari 153 petani porang pada bulan Februari - Juni 2022. Metode pengambilan data melalui wawancara dengan panduan kuisioner, pengamatan langsung. Data dianalisis dengan menghitung : Pendapatan, Kelayakan Usahatani : R/C ratio, *Break Event Point* terdiri dari BEP (_Q) dan BEP (_{Rp}), *Return of Investment* (ROI) dan Kontribusi Pendapatan usahatani porang. Hasil penelitian : (1) Pendapatan usahatani porang sebesar Rp 242.070.189,- per ha per musim (2 tahun); R/C rasio = 3,89; BEP (_Q) umbi = 8.417 kg (riilnya = 24.794 kg); BEP (_{Rp}) harga umbi = Rp 3.395,-/kg (riilnya = Rp 10.000/kg) dan ROI = 288%; (3) Usahatani porang memberikan kontribusi pendapatan petani sebesar 28,32%. Kesimpulan: Usahatani porang di Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap menguntungkan, layak secara finansial untuk diusahakan dan memberikan kontribusi positif (28,32%) terhadap pendapatan petani.

Kata kunci : porang, pendapatan, kelayakan, kontribusi

¹ Corresponding author: Laily Mar'atush Sholihah, email: nayla.banin@gmail.com

PENDAHULUAN

Beras merupakan komoditas strategis bagi bangsa Indonesia mengingat beras adalah kebutuhan dasar manusia. Kebutuhannya akan semakin meningkat dengan bertambahnya penduduk. Hal tersebut menimbulkan kerentanan terhadap ketahanan pangan karena ketergantungan akan beras menjadi tinggi. Oleh sebab itu perlu tindakan revitalisasi bahan pangan lokal untuk mengantisipasi krisis pangan dan memperkuat ketahanan pangan lokal untuk menuju kedaulatan pangan. Salah satu usaha yang bisa dilakukan adalah mendorong program diversifikasi pangan, salah satunya adalah porang.

Porang merupakan jenis tanaman umbi-umbian yang memiliki potensi cukup besar untuk dibudidayakan, karena merupakan salah satu komoditi ekspor. Ekspor porang pada tahun 2020 tercatat sebanyak 32.000 ton atau setara dengan Rp. 1,42 triliun ke Negara Jepang, Tiongkok, Vietnam, Australia dan lain-lain (Widyasari, 2021). Porang memiliki kandungan glukomannan yang tinggi yaitu sekitar 49-60%, 10-30% pati, 2-5% serat kasar, 5-14% protein, 3-5% gula reduksi. Glukomannan ini dapat dimanfaatkan pada berbagai industri pangan, kimia dan farmasi, antara lain produk makanan; bahan pengisi dan pengikat tablet; bahan pelapis; bahan perekat; pelapis kedap air; penguat tenunan; media pertumbuhan mikroba; dan bahan pembuatan kertas (Hamdhan, 2020). Selain itu umbi porang digunakan sebagai salah satu terapi diet bagi penderita diabetes mellitus (DM) yang berguna untuk menurunkan kadar gula dalam darah penderita diabetes. Dalam umbi ini terdapat beberapa zat seperti asam betulinat, β -sitosterol, stigmasterol, lupeol dan lainnya. Porang juga diekspor sebagai bahan baku untuk industri (Utami, 2021).

Budidaya porang termasuk budidaya tanaman yang mudah, tidak memerlukan

teknologi modern dan tidak terlalu intensif pemeliharaannya. Tanaman porang dapat dikembangkan baik di bawah tegakan atau di hamparan. Pengembangan tanaman porang mempunyai nilai ekonomis yang cukup tinggi. Penerimaan hasil usahatani porang dapat diperoleh dari penjualan hasil utama berupa umbinya dan hasil sampingan bulbil/kataknya. Tanaman porang sebagai tanaman sampingan mampu menambah penerimaan petani dan mampu berkontribusi pada pendapatan petani.

Usahatani porang sudah mulai banyak dikembangkan namun belum banyak dilakukan penelitian khususnya di Kecamatan Cipari, Kabupaten Cilacap. Porang sebagai sumber pangan alternatif pengganti beras memiliki prospek yang menjanjikan apabila mampu memberikan pendapatan yang tinggi bagi petani dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pendapatan petani. Mengingat latar belakang tersebut maka perlu dilakukan penelitian tentang Usahatani Porang (*Amorphophallus oncophyllus*, Prain) dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Petani di Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap.

BAHAN DAN METODE

Penelitian dilakukan di Kecamatan Cipari, Kabupaten Cilacap pada bulan Pebruari s.d. Juni 2022 dengan mengambil data panen tahun 2021. Pemilihan lokasi penelitian dilaksanakan secara sengaja (*purposive*) atas dasar pertimbangan bahwa di Kecamatan Cipari, Kabupaten Cilacap ini dalam beberapa tahun terakhir sudah banyak petani yang melakukan budidaya porang.

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan mengambil data peristiwa yang baru saja berlangsung atau terjadi *expost facto*. Metode pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* sebanyak 25% (Arikunto, 2017) atau 38 responden dari 153 petani porang

yang ada, dengan luas lahan usaha berkisar antara 0,10 – 0,20 ha.

Sampel tersebut merupakan petani porang yang tergabung dalam : kelompok tani Kopi Panas, kelompok tani Sri Rejeki, kelompok tani Barokah II, kelompok tani Argo Wigati, kelompok tani Sida Urip, kelompok tani Sida Langgeng, kelompok tani Mugi Mulyo dan kelompok tani Kerabat Sari.

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi. Wawancara dipandu dengan kuisioner berupa pertanyaan-pertanyaan yang mengarah pada data yang diperlukan. Observasi atau pengamatan dilakukan langsung kepada petani porang di Kecamatan Cipari, Kabupaten Cilacap. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer dan data sekunder. Data primer yang dimaksud adalah data yang diperoleh dari petani berupa semua pengeluaran dan penerimaan dalam usahatani porang. Sedangkan data sekunder atau penunjang diperoleh dari pihak-pihak terkait yang berasal dari data yang ada dan sudah diolah atau dari dokumen.

Metode analisa data menggunakan rumus:

1. Biaya Produksi

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = *Total Cost*/Biaya Produksi (Rp)

FC = *Fixed Cost*/Biaya Tetap (Rp)

VC = *Variable Cost*/Biaya Variabel (Rp) (Suratiah, 2020)

2. Penerimaan

$$TR = P \times Y$$

Keterangan:

TR = *Total Revenue*/Penerimaan (Rp)

P = *Price*/Harga Produk (Rp)

Y = *Quantity*/Jumlah Produk (kg) (Suratiah, 2020)

3. Pendapatan

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan:

Π = *Income*/Pendapatan (Rp)

TR = *Total Revenue*/Penerimaan/ (Rp)

TC = *Total Cost*/Biaya Produksi (Rp) (Suratiah, 2020)

4. RC Ratio

$$RC \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

TR = *Total Revenue*/Penerimaan/ (Rp)

TC = *Total Cost*/Biaya Produksi (Rp) (Suratiah, 2020)

Kriteria:

RC Ratio > 1, usahatani layak dikembangkan

RC Ratio < 1, usahatani tidak layak dikembangkan

RC Ratio = 1, usahatani impas BEP (Break Event Point)

5. BEP (Break Event Point)

$$a. \text{ BEP (Q)} = \frac{FC}{P-VC}$$

$$b. \text{ BEP (Rp)} = \frac{TC}{Y}$$

Keterangan:

BEP (Q) = Titik impas dalam unit produksi(kg)

BEP (Rp) = Titik impas dalam rupiah/harga (Rp/kg)

TC = *Total Cost*/Biaya Produksi (Rp)

P = *Price*/Harga Produk (Rp/kg)

Y = *Quantity*/Jumlah Produk (kg)

FC = *Fixed Cost*/Biaya Tetap (Rp)

VC = *Variable Cost*/Biaya Variabel Cost (Rp)

(Suratiah, 2020)

Kriteria BEP Produksi adalah sebagai berikut:

a. Jika BEP Produksi < Jumlah Produksi, maka usaha berada pada posisi menguntungkan.

b. Jika BEP Produksi = Jumlah Produksi, maka usaha berada pada posisi titik impas atau tidak laba/tidak rugi.

c. Jika BEP Produksi > Jumlah Produksi maka usaha berada pada posisi yang tidak menguntungkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Pendapatan Usahatani Porang

Hasil olah data penelitian berupa rata-rata biaya tetap usahatani porang di Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. menunjukkan bahwa total biaya tetap yang telah dikeluarkan untuk usahatani porang selama satu musim tanam (2 tahun) sebesar Rp 19.316.890. Total biaya tersebut merupakan jumlah dari biaya sewa lahan, biaya pajak dan pembelian alat. Biaya sewa lahan rata-rata Rp 11.996.653 atau sebesar 62,10%. Biaya tetap terbesar usahatani porang berasal dari sewa lahan. Biaya pajak lahan rata-rata senilai Rp 759.163 atau sebesar 3,93%. Rata-rata biaya pembelian alat senilai Rp 6.561.074 atau sebesar 33,97%. Pembelian alat meliputi cangkul sebesar

Rp 1.366.591 atau sebesar 20,83%, sabit sebesar Rp. 1.082.750 atau sebesar 16,50%, garpu senilai Rp 1.287.375 atau sebesar 19,62% dan angkong sebesar Rp 2.824.358 atau sebesar 43,05%. Total biaya tetap usahatani porang per ha per musim tanam sebesar Rp 19.316.890. Total biaya tetap yang dikeluarkan sedikit berbeda dengan hasil penelitian Prasetyowati, *et al.*, (2022), bahwa biaya tetap usahatani porang di Kabupaten Lombok Timur per ha sebesar Rp.14.161.715 per hektar. Sedangkan menurut Pasaribu, *et al.*, (2021), bahwa total biaya tetap usahatani porang pada penelitian Prospek Pengembangan Agribisnis Porang di Kota Pekanbaru sebesar Rp 14.837.000/ha/siklus. Rata-rata biaya variabel usahatani porang di Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap disajikan pada Tabel 2.

Tabel 1. Rata-Rata Biaya Tetap Usahatani Porang di Kecamatan Cipari per Hektar per Musim Tanam

No.	Uraian	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
1	Sewa Lahan	11.996.653	62,10
2	Pajak	759.163	3,93
3	Pembelian Alat	6.561.074	33,97
	- Cangkul	1.366.591	20,83
	- Sabit	1.082.750	16,50
	- Garpu	1.287.375	19,62
	- Angkong	2.824.358	43,05
Total		19.316.890	100,00

Sumber: Data Primer Diolah (2022)

Tabel 2. Rata-Rata Biaya Variabel Usahatani Porang di Kecamatan Cipari per Hektar per Musim Tanam

No.	Uraian	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
1	Bibit	33.651.408	51,89
2	Tenaga Kerja	23.364.132	36,03
3	Pupuk (Organik)	7.834.855	12,08
Total		64.850.395	100,00

Sumber: Data Primer Diolah (2022).

Tabel 2. menunjukkan biaya rata-rata pembelian bibit adalah Rp 33.651.408 atau sekitar 51,89%. Budidaya porang di Kecamatan Cipari rata-rata menggunakan bibit yang berasal dari katak/bulbil. Hal ini dianggap lebih efisien sebab harga per kg bibit katak lebih murah dari bibit umbi. Petani juga beranggapan dengan menggunakan bibit yang berasal dari katak/bulbil akan mendapatkan jumlah bibit yang lebih banyak.

Biaya tenaga kerja merupakan biaya yang dikeluarkan sebagai upah dari pemanfaatan tenaga kerja dalam melakukan suatu produksi. Dalam usahatani porang biaya tenaga kerja terbagi menjadi biaya tenaga kerja pengolahan lahan, biaya tenaga kerja penanaman, biaya tenaga kerja perawatan dan biaya tenaga kerja pemanenan. Tabel 2. menunjukkan bahwa biaya tenaga kerja rata-rata untuk usahatani porang senilai Rp 23.364.132 dengan persentase sebesar 36,03%. Biaya tenaga kerja usahatani porang tidak terlalu tinggi sebab porang merupakan tanaman yang tidak memerlukan banyak tenaga kerja di dalam pemeliharaannya.

Biaya pupuk adalah biaya yang dikeluarkan untuk pembelian pupuk di suatu usahatani dalam sekali musim tanam (2 tahun).

Rata-rata penggunaan biaya pupuk kandang senilai Rp 7.834.855 dengan persentase 12,08%. Pupuk yang digunakan petani responden di Kecamatan Cipari hanya pupuk organik yang berasal dari pupuk kandang sebab hasil produksi porang nantinya akan digunakan untuk keperluan ekspor. Pada budidaya porang pemupukan dilakukan pada saat pertama kali tanam atau sebagai pupuk dasar. Pemupukan berikutnya dapat dilakukan setahun sekali pada awal musim hujan.

Total biaya variabel usahatani porang di Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap sebesar Rp 64.850.395/ha. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Pasaribu, *et al.*, (2021), bahwa total biaya variabel usahatani porang pada penelitian Prospek Pengembangan Agribisnis Porang di Kota Pekanbaru sebesar Rp 93.210.000/ha/siklus. Sedangkan menurut Rahayuningsih dan Isminingsih (2021), bahwa biaya variabel dalam usahatani porang di Kecamatan Mancak, Kabupaten Serang, Provinsi Banten sebesar Rp 66.575.000.

Hasil perhitungan pendapatan usahatani porang di Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Pendapatan Usahatani Porang di Kecamatan Cipari per Hektar per Musim Tanam

No.	Uraian	Jumlah
1	Biaya Tetap (Rp)	19.316.890
2	Biaya Variabel (Rp)	64.850.395
3	Total Biaya Produksi (Rp)	84.167.284
4	Produksi Katak/Bulbil (kg)	391,47
5	Harga (Rp/kg)	200.000
6	Penerimaan Katak/Bulbil (Rp)	78.294.447
7	Produksi Umbi (kg)	24.794
8	Harga (Rp/kg)	10.000
9	Penerimaan Umbi (Rp)	247.943.026
10	Penerimaan Total (Rp)	326.237.474
11	Pendapatan (Rp)	242.070.189

Sumber: Data Primer Diolah (2022)

Dalam usahatani porang ini hasil produk utamanya adalah umbinya, sedangkan bulbilnya merupakan hasil sampingan. Namun dalam menghitung penerimaan usahatani porang dihitung dari hasil penjualan umbi dan katak/bulbil. Sedangkan untuk mendapatkan biaya penerimaan katak/bulbil dan umbi, dihitung dengan cara mengalikan hasil produksi (kg) dengan harga jual (Rp) katak/bulbil dan umbi. Dari Tabel 3. menunjukkan bahwa rata-rata produksi katak/bulbil dalam sekali musim tanam (2 tahun) sebanyak 391,47 kg dengan harga jual senilai Rp. 200.000/kg sehingga mendapatkan penerimaan sebesar Rp. 78.294.447. Rata-rata produksi umbi dalam sekali musim tanam (2 tahun) sebanyak 24.794 kg dengan harga jual Rp 10.000/kg sehingga mendapatkan penerimaan sebesar Rp 247.943.026. Total penerimaan usahatani porang Rp 326.237.474.

Pendapatan usahatani porang adalah selisih antara total penerimaan usaha porang dan semua biaya produksi selama proses usahatani dalam satu kali musim tanam. Rata-rata pendapatan porang per ha per musim tanam (2 tahun) petani responden di Kecamatan Cipari sebesar Rp 242.070.189/ha. Hasil pendapatan ini diperoleh dari rata-rata total penerimaan sebesar Rp 326.237.474 dikurangi oleh rata-rata total biaya sebesar Rp 84.167.284 dimana total biaya ini diperoleh dari hasil penjumlahan dari rata-rata total biaya tetap dan rata-rata total biaya variabel.

Pendapatan usahatani porang di Kecamatan Cipari sangat menguntungkan. Hasil pendapatan bersih usahatani porang berbeda dengan hasil penelitian Rahayuningsih dan Isminingsih (2021), bahwa pendapatan usahatani porang di Kecamatan Mancak, Kabupaten Serang, Provinsi Banten sebesar Rp 181.275.500/ha. Prasetyowati, *et al.*, (2022), menyatakan bahwa pendapatan usahatani porang di Kabupaten Lombok Timur per ha sebesar Rp 198.481.580. Usahatani porang akan mendapatkan keuntungan yang layak jika menghasilkan produktivitas umbi yang tinggi.

Kelayakan Finansial Usahatani Porang

Hasil perhitungan kelayakan finansial usahatani porang di Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap disajikan pada Tabel 4.

Efisiensi usahatani dapat diketahui dari perbandingan antara penerimaan dan total biaya. Tabel 4. menunjukkan bahwa nilai R/C usahatani porang di Kecamatan Cipari sebesar 3,89. Perhitungan R/C usahatani porang >1, maka dinyatakan usahatani porang tersebut layak untuk diusahakan. Nilai R/C ini lebih rendah dibanding hasil Prasetyowati, *et al.*, (2022), yang memperoleh R/C = 5,3. Namun lebih tinggi dibanding hasil Rahayuningsih dan Isminingsih (2021), yang memperoleh R/C = 3,72, serta Sultan *et al.* (2022) yang memperoleh R/C = 3,09.

Tabel 4. Hasil Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Porang di Kecamatan Cipari per Hektar per Musim Tanam

No.	Uraian	Hasil Perhitungan	Riil
1.	R/C ratio	3,89	3,89
2.	BEP _(Q) Umbi (kg)	8.417	24.794
3.	BEP _(Rp) Umbi (Rp./kg)	3.395	10.000
4.	ROI (%)	288	288

Sumber: Data Primer Diolah (2022)

Konsep analisis Break Even Point dapat membantu petani dalam merencanakan laba dan pengendalian aktivitas usaha sehingga kerugian bisa diminimalkan, di samping itu petani dapat mengetahui pada volume berapa banyaknya produksi/penjualan harus dicapai dan harga jual yang harus ditetapkan sehingga impas atau tidak rugi tidak untung. BEP merupakan cara untuk mengetahui titik impas suatu usaha, pendapatan yang diterima sama dengan biaya yang dikeluarkan. Perhitungan BEP meliputi BEP produksi (kg) dan BEP harga (Rp/kg).

Titik impas volume produksi / $BEP_{(Q)}$ adalah perhitungan berapa volume produksi yang harus ditargetkan agar modal sebagai biaya produksi dapat dikembalikan. Dalam perhitungan BEP ini menggunakan BEP produksi umbi karena umbi merupakan produk utama dalam usahatani porang. $BEP_{(Q) \text{ Umbi}}$ diperoleh sebesar 8.417 kg, artinya modal akan impas jika produksi porang dapat mencapai sebesar 8.417 kg. Sedangkan produksi riil umbi porang diperoleh sebesar 24.794 melampaui $BEP_{(Q) \text{ umbi}}$. Dengan demikian maka usahatani porang layak secara finansial untuk diusahakan.

Tabel 4. menunjukkan $BEP_{(Rp)} \text{ umbi} = Rp 3.395,-/kg$. BEP harga umbi usahatani porang lebih kecil dibandingkan dibandingkan dengan harga jual umbi yaitu Rp 10.000 per kg sehingga usahatani porang di Kecamatan Cipari, Kabupaten Cilacap dikatakan layak secara finansial untuk diusahakan. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Sultan, *et al.*, (2022), bahwa $BEP_{(Rp)} \text{ umbi}$ sebesar = Rp 3.470,- (riil =

Rp 6.971,-/kg). Perbedaan ini disebabkan perbedaan produksi dan harga waktu panen.

Return Of Investment (ROI) merupakan cara untuk menghitung besar persen laba yang bisa didapat dari total jumlah aset investasi. Tabel 4. menunjukkan besarnya ROI usahatani porang sebesar 288%. Nilai ini jauh lebih tinggi dibanding yang diperoleh Krisbiantoro (2022), yaitu ROI sebesar 30%. ROI hasil penelitian usahatani porang di Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap lebih efisien dalam penggunaan modal terhadap penerimaan dan layak diusahakan.

Kontribusi Pendapatan Usahatani Porang Terhadap Pendapatan Keluarga

Kontribusi yang di maksud dalam penelitian ini adalah sumbangan dari usahatani porang yang di lakukan pada petani responden yang berprofesi sebagai petani porang. Usahatani porang diusahakan oleh para petani untuk memperoleh pendapatan. Selain dengan usahatani porang petani responden juga memperoleh pendapatan dari usaha lain seperti wirausaha, buruh, pensiunan PNS, sopir, penderes, penyadap karet, karyawan kebun karet dan lain sebagainya baik yang di kerjakan oleh kepala keluarga atau anggota keluarga.

Pendapatan total rumah tangga di sini dapat dihitung dari pendapatan usahatani porang dan pendapatan di luar usahatani porang. Hasil analisis persentase pendapatan usahatani porang dan non porang di Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap per musim disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Kontribusi Pendapatan Usahatani Porang Terhadap Pendapatan Keluarga di Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap

No.	Uraian	Pendapatan (Rp)	Persentase (%)
1	Pendapatan Usahatani Porang	242.070.189	28,32
2	Pendapatan di Luar Usahatani Porang:		
-	Usahatani Non Porang	382.631.053	44,77
-	Non Usahatani	230.015.053	26,91
Total		854.716.295	100,00

Sumber: Data Primer Diolah (2022)

Tabel 5. menunjukkan bahwa total pendapatan dari usahatani porang sebesar Rp 242.070.189 atau sekitar 28,32% dari seluruh pendapatan petani selama satu musim tanam (2 tahun). Sedangkan pendapatan usahatani non porang memperoleh total pendapatan Rp 382.631.053 atau menyumbang 44,77% dari seluruh pendapatan petani, sedangkan pendapatan yang berasal dari non usahatani Rp 230.015.053 atau sekitar 26,91%. Perhitungan persentase kontribusi pendapatan usahatani porang yaitu:

Kontribusi usahatani porang sebesar 28,32% artinya pendapatan usahatani porang berkontribusi positif terhadap total pendapatan petani di Kecamatan Cipari. Menurut Rahim dan Astuti (2008) kontribusi usahatani porang sebesar 28,32%, termasuk kategori rendah. Hal ini kemungkinan disebabkan luas lahan untuk usaha tanaman porang dirasakan sempit atau di bawah 0,2 ha. Adapun kriteria menurut Rahim dan Astuti (2008) sebagai berikut : (1) $Z < 35\%$, nilai kontribusi rendah terhadap pendapatan petani; (2) $35\% \leq Z \leq 70\%$, nilai kontribusi sedang terhadap pendapatan petani; (3) $Z > 70\%$, nilai kontribusi tinggi terhadap pendapatan petani.

Menurut Amalia (2022), hasil kontribusi pemanfaatan tanaman porang (*Amorphophallus muelleri*) terhadap pendapatan petani di Desa Kembang Belor Pacet KPH Pasuruan menunjukkan bahwa tanaman porang yang dibudidayakan di lokasi penelitian sangat berpengaruh secara besar, terlihat dari tingkat kontribusi rata-rata pendapatan dan keuntungan bersih dikategorikan tinggi dengan nilai kontribusi sebesar 93,1%, sehingga menunjukkan bahwa tanaman porang berkontribusi nyata terhadap perekonomian petani. Yosy (2021), menyatakan bahwa kontribusi usahatani porang dengan luas lahan kurang dari 0,25 ha di areal Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) KPH Saradan

sebesar 61,01%. Artinya usahatani porang memberikan kontribusi sedang terhadap pendapatan petani.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil dan pembahasan diatas dapat diikhtisarkan sebagai berikut:

1. Pendapatan usahatani porang sebesar Rp 242.070.189,-/ha/1 MT;
2. Usahatani porang layak secara finansial dengan nilai $R/C = 3,89$; $BEP (Q) \text{ umbi} = 8.417 \text{ kg}$ (riilnya = 24.794 kg); $BEP \text{ harga umbi} = \text{Rp } 3.395/\text{kg}$ (riilnya = Rp 10.000/kg); dan $ROI = 288\%$;
3. Usahatani porang memberikan kontribusi pendapatan petani sebesar 28,32 %.

Dari ikhtisar hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa usahatani porang menguntungkan, layak secara finansial untuk diusahakan dan memberikan kontribusi rendah terhadap pendapatan petani.

Saran

Pemerintah setempat perlu mengadakan sosialisasi tentang usahatani porang di Kecamatan Cipari khususnya. Hal ini dalam upaya untuk meningkatkan produktivitas porang sehingga bisa meningkatkan pendapatan usahatani porang. Selain itu luas lahan untuk usahatani porang perlu dibesarkan luasnya agar diperoleh pendapatan dan kontribusi pendapatan petani bisa lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R. 2022. Kontribusi Pemanfaatan Tanaman Porang (*Amorphophallus muelleri*) Terhadap Pendapatan Petani Di Desa Kembang Belor BKPH Pacet KPH PASURUAN. Undergraduate (S1) thesis, Universitas Muhammadiyah Malang.

- Arikunto, S. (2017). *Pengembangan Instrumen Penelitian dan Penilaian Program*. Edisi : Cetakan I. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. 294 halaman.
- Hamdhan, R. A. 2020. Dampak Usahatani Porang Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Klangon, Kecamatan Saradan, Kabupaten madiun. *Jurnal Agribisnis dan Sosial Ekonomi Pertanian UNPAD*. 5:2 Hal. 125-138.
- Krisbiantoro, A. 2022. Analisis Bisnis Budidaya Porang (Studi Kasus : Desa Klangon Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun). Madura : Universitas Trunojoyo Madura
- Pasaribu, R, B., Hadi, S dan Hutabarat, S. 2021. Prospek Pengembangan Agribisnis Porang di Kota Pekanbaru. *Indonesian Jurnal of Agricultural Economics (IJAE)*, 12:2 Hal. 210-219
- Prasetyowati, R, E., Sarlan, M dan Ningsih, D, H. 2022. Kelayakan Usahatani Porang (*Amorphophallus muelleri Blume*) di Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Agri Rinjani* 2:1 Hal. 12-20.
- Rahayuningsih, Y dan Isminingsih, S. 2021. Analisa Usahatani Porang (*Amorphophallus Muelleri Blume*) di Kecamatan Mancak, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. *Jurnal Kebijakan Pembangunan Daerah*. 5:1 Hal. 47-56.
- Rahim, A. dan D. R. D. Astuti. 2008. *Pengantar Teori dan Kasus Ekonomika Pertanian*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sultan., Hasan, I dan Boceng, A. 2022. Kelayakan Ekonomi Usahatani Porang (*Amorphophallus oncophyllus*) di Kabupaten Sinjai. *Jurnal Agrotek*. 6:2 Hal. 63-80
- Suratiyah, K. 2020. *Ilmu Usahatani Edisi Revisi*. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Utami, N. M. A. W. 2021. Prospek Ekonomi Pengembangan Tanaman Porang Di Masa Pandemi Covid-19. *Journal Viabel Pertanian*. 15:1. Hal. 72-82
- Widyasari, R. 2021. Pelatihan Teknologi Pengolahan Es Krim Dengan Penstabil Porang Di Desa Gumantar Kecamatan Kayangan Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Abdi Mas TPB*, 3:1. Hal. 49-54.
- Yosy, E. 2021. Analisis Finansial Usahatani Porang (*Amorphopallus oncophillus Prain*) di Areal Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) KPH Saradan. Yogyakarta : UGM
- Yuniarsih, E. T. 2015. Prospek Pengembangan Porang di Sulawesi Selatan. Buletin Diseminasi Teknologi Pertanian. Sulawesi Selatan : Balai Pengkajian Teknologi Pertanian.